

**Hasil ketik ulang dari dikumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah)**

SUMBER : ANALISA, 24 Juli 1977

Membicarakan Film Indonesia :

Di tangan borjuis Kelontong film hanya barang dagangan

Kalau kita coba menilai film dalam hubungan dengan kultur pop yang kini berkembang di Indonesia, maka jelas dia merupakan media massa. Lantas kita bertanya mengenai soal fungsi film ini; mau kemana perkembangan film Indonesia? Ini sebuah pertanyaan lama. Festival-festival film telah mengemukakan pertanyaan serupa yang dianggap kontroversi. Pertanyaan ini saja sudah menunjukkan kegelisahan dalam kalangan orang-orang film sendiri.

Memang ada alasan untuk gelisa. Sebab sinematografi di Indonesia lahir dan berkembang dan berada di bawah kegiatan mereka yang bukan seniman film. Dia berada dibawah kegiatan bisnis. Dan celaknya, bukan dibawah kapitalis-kapitalis atau borjuis-borjuis kelas wahid atau bisnis kelas satu, tetapi berada di bawah kekuasaan orang bisnis kelas kelontong. Pedagang kelontong. Borjuis kelontong.

Dan ini tidaklah sulit untuk dijelaskan. Kebetulan orang Tionghoa yang menghidupkan jenis kegiatan ini untuk pertama kalinya adalah jenis pedagang yang datangnya dari Shantung dan bukannya dari Hainan atau dari tempat-tempat lainya. Mereka adalah orang-orang yang menjajakan barangnya dari rumah ke rumah. Pemberi kredit dan para rentenir. Bagaimana bisa mengharapkan sesuatu yang sifatnya kulturil dan artistic dari orang-orang jenis ini? Asalnya saja dari borjuis kelas bawah. Maka yang dihasilkan betul-betul kerdil.

Kalau film untuk pertama kalinya dibuat oleh masyarakat kelas ini maka untuk mereka film tidak lebih dari barang dagangan. Inilah warisan film yang kita punyai. Sekali-kali saja muncul seniman. Tetapi dia tidak dapat melepaskan diri dari selubung yang begitu kuat mengitarinya. Suasana semacam itu sudah begitu menguasai dan mentradisi.

Secara nasional pun borjuis Indonesia tidak pernah melahirkan industri, tidak melahirkan ilmu pengetahuan atau teknologi seperti borjuis Eropa, Borjuasi Eropa melahirkan teknologi industri, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Borjuis kita dilahirkan untuk menguras habis kekayaan alam. Nenek moyang kitapun sebenarnya sudah pandai menjual barang-barangnya seperti itu. Semua ini sebenarnya sudah berproses dalam segala bidang secara nasional. Sehingga hasilnya serba kerdil.

Akhirnya datang beberapa seniman yang mencoba menembus suasana kalut ini seperti Usmar Ismail. Dia memunculkan karya-karyanya yang bermutu tinggi. Tetapi akhirnya dia sendiri pun keblinger. Lantas sekarang muncul anak-anak muda yang lain. Tetapi toh tetap bisa dibayangkan bahwa sebagian besar dari para produser kita bukanlah produser murni. Mereka ini adalah para produser yang dulunya pedagang film-film impor. Karena keadaan yang memaksa dan dipaksa pemerintah akhirnya membuat film.

Dan yang tampil bukanlah orang-orang yang kita harapkan tetapi spekulasi-spekulasi. Masalahnya apakah wajah film Indonesia yang akan datang merupakan personifikasi dari para pedagang-pedagang ini atautkah para seniman? Disinilah terjadi konflik!

Mimpi

Saya sendiri sangat sadar akan suasana yang akan saya masuki. Dan berdasarkan kesadaran itu saya harus mengambil sikap. Bagi saya film adalah ekspresi seni. Titik. Bagi saya yang penting adalah membuat film yang bagus dan bermutu dan bagi konsumsi rakyat! Dan kalau mereka nonton, mereka harus menjadi lebih pandai, sekurang-kurangnya bertambah setengah stok dari pada sebelum menonton film saya. Ini jelas. Kongkrit.

Tentu saja dalam suasana yang didominasi oleh alam yang telah dikemukakan tadi, saya kalah, kalau dibandingkan dengan film-film sayapun tidak pernah mencapai box office yang spektakuler seperti film "Ratapan Anak Tiri", "Bernafas Dalam Kubur". Tetapi tidak jadi soal untuk saya. Bukan itu yang saya cari. Walaupun saya juga mengharapkan itu. Karena saya juga berdagang, meskipun sering dikatakan bahwa yang kita perdagangkan adalah mimpi. Memang benar memperdagangkan film adalah memperdagangkan mimpi! Film tidak dapat dianggap barang utiliter. Barang konsumsi. Tetapi misalnya adalah memperdagangkan mimpi yang bagaimana? Saya mencoba memperdagangkan mimpi plus tanggung jawab social, kulturil dan politis. Tidak kurang yang memperdagangkan mimpi thok. Tanpa tanggung jawab. Sehingga apakah film itu cengeng, cepengan, konyol, pokoknya laku, dijual!.

Sama saja kalau saya disuruh berdagang cerutu atau ganja. Dua-duanya mimpi. Sama mengandung opium. Tetapi diantara keduanya saya akan pilih berdagang cerutu. Karena seperti juga mimpi tapi tidak merusak seperti ganja. Dan hasil suasana yang demikian kita lihat bahwa dari 70 film produksi Indonesia hanyalah beberapa saja yang bisa kita sebut.

Yang lain-lain adalah mimpi buruk. Mimpi-mimpi yang tidak bertanggung jawab. Mimpi yang itu-itu juga. Memperdagangkan mimpi seks, naluri-naluri rendah dan semacamnya. Dan semuanya disalut dalam sebuah life style yang penuh glamour. Dan karena itu dengan sangat cepat merebut hati para penonton. Ada juga yang berfikir serius. Tetapi mereka didesak kepojok, celaka kalau semuanya berjalan terus.

Kembali ke Litera tur Indonesia

"*Wajah ini penuh luka siapa punya*", demikian Chairil Anwar bertanya dalam sajaknya. Dan film kita senantiasa mempersoalkan wajah kita, wajah Indonesia. Dan menurut hemat saya itulah wajah kita. Wajah yang penuh luka. Tetapi bagaimana membebani wajah itu!?. Untung! Kesadaran tentang itu telah mulai timbul. Sudah mulai timbul kesadaran bahwa film harus membumi di bumi Indonesia. Selama ini dia tidak membumi. Yang kita lihat adalah buminya Hong Kong, buminya Hollywood, India. Di atas bumi-bumi itulah dia melayang-layang. Orang yang sadar dengan bumi Indonesia selalu kalah. Saya selalu kalah meskipun tidak ada orang yang menjelek-jelekkan film saya dari segi filmis.

Keadaan ini sebenarnya sudah mulai memaksa kita untuk mulai. Dan ternyata lambat laun fikiran semacam itu mulai menang. Menteri Penerangan sudah mulai turun

tangan. Sekarang mulai diwajibkan memutar film-film Indonesia. Dan orang-orang pun mulai menggemari film-film Indonesia. Sekarang malah sudah mulai dibentuk Lemfinas (*Lembaga Film Nasional*). Untuk pertama kalinya pembinaan film Indonesia diberikan secara baru. Dan kalau sudah begini keadaannya mari kita mulai kerja. Dan ternyata hasilnya sekarang tidak ada film Indonesia yang bagus yang hanya diputar dua hari, malah ada yang berminggu. Film impor yang paling besarpun tidak bisa mencapai masa putaran satu minggu di Jakarta Theatre. Dengan ini sudah dibuat kegoncangan-kegoncangan. Penonton film Indonesiapun sudah semakin berkembang. Mereka sudah tahu membedakan mana film yang baik dan mana film yang buruk. Drama yang kerdil tidak akan ditonton orang. Film “*Inem Pelayan Seksi*”, adalah film humor yang bagus. Karena itu penonton berjubel dan semua penonton sudah pandai pula mengharganya.

Dan akibatnya borjuis kecil yang kerdil tadi juga sudah mulai tertarik untuk membuat film yang baik. Ini juga sudah merupakan suatu kesadaran baru yang sudah mulai bertumbuh. Dan memang bisa difahami. Dunia bisnis adalah dunia yang sangat pragmatis. Mereka tidak bisa disuruh. Kitalah yang harus merombak seluruh suasana dan memaksa mereka untuk mengikuti suasana yang kita ciptakan. Kita lihat bahwa novel-novel yang baik sudah mulai dibuat film. Saya sendiri sudah pernah berteriak di TIM untuk mengajak para pembuat film kembali kepada bumi Indonesia. Dan bagi saya ini berarti kembali kepada literature Indonesia. Betapapun buruknya literature itu tetapi dia tetap membumi di bumi Indonesia.

Pribadi-pribadi

Untuk melawan kebudayaan pop yang sudah semakin berpengaruh sekarang ini kita harus menumbuhkan pribadi-pribadi. Dalam hubungan itu masalah yang terpenting adalah kembali pada identitas kita. Dan itu harus kita cari. Untuk mengenal yang namanya identitas bangsa, identitas negara kita juga harus mengenal identitas kita sendiri. Semuanya itulah yang mendorong saya untuk menciptakan pribadi-pribadi dalam film-film saya. Saya tampilkan Si Mamat, Si Doel untuk melukiskan pribadi-pribadi dan yang memiliki identitas. Karena saya yakin tanpa pribadi-pribadi yang kuat semuanya akan hancur.

Hollywood dengan sistim kapitalismenya hancur. Perancis dengan kapitalismenya hancur. Perancis hanya hidup karena dia mampu menampilkan pribadi-pribadi kuat seperti Sartre, Rene, Italiapun hanya karena memunculkan pribadi seperti Posolini. Demikian pula Jepang. Investasi Jepang di bidang film sangat besar. Tetapi Jepangpun bangkrut. Dan Indonesia? Investasi dibidang film tidak ada. Karena itu menurut saya yang perlu kita bina adalah pribadi-pribadi. Mungkin bukan saja dalam film tetapi dalam segala bidang harus ditumbuhkan pribadi-pribadi yang kuat. Pada akhirnya Ali Sadikin pun adalah sebuah pribadi. Selesai, kalau dia sudah terlibat dalam suatu arus masa, maka diapun tidak jadi apa-apa. Dan kini kita tidak akan sebutkan namanya.

Masalah sekarang apakah film memberikan andil di dalamnya? Terus terang saya tidak pernah mendengar bahwa seseorang sehabis menonton film langsung membunuh anak-anaknya. Tetapi saya juga tahu dari sejarah bahwa ketika orang Italia mengekspos gunung api yang meletus, ada 112 orang meninggal dalam gedung bioskop, karena 1.000 orang merasa seolah-olah gunung itu betul-betul meletus dan lari terbirit-birit dan bertabrakan. Jadi saya kira tentu saja ada pengaruh film. Tetapi secara kulturil tidak

dengan begitu saja kita dapat melihat pengaruhnya. Dan itu sama saja dengan sistem pendidikan. Sistem pendidikan feodal akan melahirkan intelektual feodal. Sistem pendidikan borjuis akan melahirkan intelektual borjuis. Sistem pendidikan kelentongan akan melahirkan borjuis kelentongan. Kalau sekiranya hanyalah snobisme saja yang ada dalam perfilman kita dan membikin film kita semakin pop, terlalu snobis, maka sayapun kira pengaruhnya akan ada dalam penonton Indonesia. Gejala meniru di desa adalah karena pengaruh film juga. Mereka bermimpi untuk datang ke Jakarta. Dan kalau begitu, mimpinya adalah mobil mewah, rumah mewah dan lain-lain. Persis seperti yang dia lihat dalam film.

Membicarakan Film Indonesia :

Di Tangan Borjuis Kelontong, Film Hanya Barang Dagangan

OLEH : DRS. SYUMANDAJA

KALAU kita coba menilai film dalam hubungan dengan kultur pop yang kini berkem



Drs. Sjumandaja.

bang di Indonesia, maka jelas dia merupakan media massa. Lantas kita bertanya mengenai soal fungsi film ini; mau ke mana perkembangan film Indonesia? ini sebuah pertanyaan lama. Festival-festival film telah mengemukakan pertanyaan serupa yang dianggap kontroversial. Pertanyaan ini saja sudah menunjukkan kege

lain. Tetapi toh tetap bisa dibayangkan bahwa sebagian besar dari para produsen kita bukanlah produsen murni. Mereka ini adalah para produsen yang dulunya berdagang film-film impor. Karena keadaan yang memaksa dan dipaksa pemerintah akhirnya membuat film. Dan yang tampil bukanlah orang yang kita harapkan tetapi spekulasi-spekulasi. Masalahnya apakah wajah film Indonesia yang akan datang merupakan personifikasi dari para pedagang-pedagang ini atukah para seniman? Di sinilah terjadi konflik!

MIMPI.

SAYA sendiri sangat sadar akan suasana yang saya masuki. Dan berdasarkan kesadaran itu saya harus mengambil sikap. Bagi saya film adalah ekspresi seni. Titik. Bagi saya yang penting adalah membuat film yang bagus dan bermutu dan bagi konsumsi rakyat! Dan kalau mereka nonton, mereka harus menjadi lebih pandai, sekurang-kurangnya bertambah setengah stok dari pada sebelum menonton film saya. Ini jelas. Kongkrit.

dan politis. Tidak kurang yang memperdagangkan mimpi thok. Tanpa tanggung jawab. Sehingga apakah film itu cengeng, cepengan, konyol, pokoknya laku, dijual!.

Sama saja kalau saya disuruh berdagang serutu atau ganja. Dua-duanya mimpi. Sama mengandung opium. Tetapi di antara keduanya saya akan pilih berdagang serutu. Karena seperti juga mimpi tapi tidak merusak seperti ganja. Dan hasil suasana yang demikian kita lihat bahwa dari 70 film produksi Indonesia hanyalah beberapa saja yang bisa kita sebut.

Yang lain-lain adalah mimpi buruk. Mimpi-mimpi yang tidak bertanggung jawab. Mimpi yang itu-itu juga. Memperdagangkan mimpi seks, naluri-naluri rendah dan semacamnya. Dan semuanya disalut dalam sebuah life style yang penuh glamour. Dan karena itu dengan sangat cepat merebut hati para penonton.

Ada juga yang berfikir serius. Tetapi mereka didesak ke pojok. Celaka, kalau semuanya berjalan terus!

KEMBALI KE LITERA TUR INDONESIA.

"WAJAH ini penuh luka siapa punya", demikian Chairil Anwar bertanya dalam sajaknya. Dan film kita senantiasa mempersoalkan wajah kita, wajah Indonesia. Dan menurut hemat saya itulah wajah kita. Wajah yang penuh luka. Tetapi bagaimana membenahi wajah itu?.

Untung! Kesadaran tentang itu telah mulai timbul. Sudah mulai timbul kesadaran bahwa film harus membumi di bumi Indonesia. Selama ini dia tidak

Isahan dalam kalangan orang-orang film sendiri.

Memang ada alasan untuk gelisah. Sebab sinematografi di Indonesia lahir dan berkembang dan berada dibawah kegiatan mereka yang bukan seniman film. Dia berada di bawah kegiatan bisnis. Dan celakanya, bukan dibawah kapitalis-kapitalis atau borjuis-borjuis kelas wahid-atau bisnis kelas satu, tetapi berada di bawah kekuasaan orang bisnis kelas kelontongan. Pedagang kelontong. Borjuis kelontong.

Dan ini tidaklah sulit untuk dijelaskan. Kebetulan orang Tionghoa yang menghidupkan jenis kegiatan ini untuk pertama kalinya adalah jenis pedagang yang datangnya dari Shantung dan bukannya dari Hainan atau dari tempat-tempat lainnya. Mereka adalah orang-orang yang menjajakan barangnya dari rumah kerumah. Pemberi kredit dan para rentenir. Bagaimana bisa mengharapkan sesuatu yang sifatnya kulturil dan artistik dari orang-orang jenis ini? Asalnya saja dari borjuis kelas bawah. Maka yang dihasilkan betul-betul kerdil.

Kalau film untuk pertama kalinya dibuat oleh masyarakat kelas ini maka untuk mereka film tidak lebih dari barang dagangan. Inilah warisan film yang kita punyai. Sekali-kali saja muncul seniman. Tetapi dia tidak dapat melepaskan diri dari selubung yang begitu kuat mengitarinya. Suasana semacam itu sudah begitu menguasai dan mentradisi.

Secara nasional pun borjuis Indonesia tidak pernah melahirkan industri, tidak melahirkan ilmu pengetahuan atau teknologi seperti borjuis Eropa. Borjuis Eropa melahirkan teknologi industri, ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Borjuis kita dilahirkan untuk mengurus habis kekayaan alam. Nenek moyang kitapun sebenarnya sudah pandai menjual barang-barangnya seperti itu. Semua ini sebenarnya sudah berproses dalam segala bidang secara nasional. Sehingga hasilnya serba kerdil.

Akhirnya datang beberapa seniman yang mencoba menembus suasana kalut ini seperti Usmar Ismail. Dia memunculkan karya-karyanya yang bermutu tinggi.

Tetapi akhirnya dia sendiripun keblinger. Lantas sekarang muncul anak-anak muda yang



SUTRADARA Sjumandjaja selalu menonjolkan kekuatan pribadi pribadi di dalam film-filmnya dan yang diusahakan berpijak di bumi Indonesia dan mencerminkan manusia Indonesia. "SI MAMAD" adalah salahsatu diantaranya. Film ini dalam FFI 1974 di Surabaya memperoleh dua piala Citra masing-masing sebagai film terbaik dengan pujian, dan aktor terbaik yaitu Mang Udil [drs. Purnomo] yang memerankan sebagai si Mamad.

Tentu saja dalam suasana yang didominasi oleh alam yang telah dikemukakan tadi, saya kalah, kalau dibandingkan dengan film-film sayapun tidak pernah mencapai box office yang spektakuler seperti film "Ratapán Anak Tiri", "Bernafas Dalam Lumpur". Tetapi tidak jadi soal untuk saya. Bukan itu yang saya cari. Walaupun saya juga mengharapkan itu. Karena saya juga berdagang, meskipun sering dikatakan bahwa yang kita perdagangkan adalah mimpi. Memang benar memperdagangkan film adalah memperdagangkan mimpi! Film tidak dapat dianggap barang utiliter. Barang konsumsi. Tetapi masalahnya adalah memperdagangkan mimpi yang bagaimana? Saya mencoba memperdagangkan mimpi plus tanggung jawab sosial, kulturil

membumi. Yang kita lihat adalah buminya Hong Kong, buminya Hollywood, India. Di atas bumi-bumi itulah dia melayang-layang. Orang yang sadar dengan bumi Indonesia selalu kalah. Saya selalu kalah meskipun tidak ada orang yang menjelek-jelekan film saya dari segi filmis.

Keadaan ini sebenarnya sudah mulai memaksa kita untuk mulai. Dan ternyata lambat launikiran semacam itu mulai menang. Menteri Penterangan mulai turun tangan. Sekarang mulai diwajibkan memutar film-film Indonesia. Dan orang-orang pun mulai menggemari film-film Indonesia. Sekarang malah sudah mulai dibentuk Lemfinas (Lembaga Film Nasional). Untuk pertama kalinya pembinaan film Indonesia diberikan secara baru. Dan kalau sudah

begini keadaannya mari kita mulai kerja. Dan ternyata hasilnya sekarang tidak ada film Indonesia yang bagus yang hanya diputar dua hari, malah ada yang berminggu.

Film impor yang paling besarpun tidak bisa mencapai masa putaran satu minggu di Jakarta Theatre. Dengan ini sudah dibuat kegoncangan-kegoncangan. Penonton film Indonesiapun sudah semakin berkembang. Mereka sudah tahu membedakan mana film yang baik dan mana yang buruk. Drama yang kerdil tidak akan ditonton orang. Film "Inem Pelayan Sexy", adalah film humor yang bagus. Karena itu penonton berjubel dan semua penonton sudah pandai pula menghargainya.

Dan akibatnya borjuis kecil yang kerdil tadi sudah juga mulai tertarik untuk membuat film yang baik. Ini juga sudah merupakan suatu kesadaran baru yang sudah mulai bertumbuh. Dan memang bisa difahami. Dunia bisnis adalah dunia yang sangat pragmatis. Mereka tidak bisa disuruh. Kitalah yang harus merombak seluruh suasana dan memaksa mereka untuk mengikuti suasana yang kita ciptakan. Kita lihat bahwa novel-novel yang baik sudah mulai dibuat film. Saya sendiri sudah pernah berteriak di TIM untuk mengajak para pembuat film kembali kepada bumi Indonesia. Dan bagi saya ini berarti kembali kepada literatur Indonesia.

Betapapun buruknya literatur itu tetapi dia tetap membumi di bumi Indonesia.

PRIBADI—PRIBADI.

UNTUK melawan kebudayaan pop yang sudah semakin berpengaruh sekarang ini kita harus menumbuhkan pribadi-pribadi. Dalam hubungan itu masalah yang terpenting adalah kembali kepada identitas kita. Dan itu harus kita cari. Untuk mengenal yang namanya identitas bangsa, identitas negara kita juga harus mengenal identitas kita sendiri. Semuanya itulah yang mendorong saya untuk menciptakan pribadi-pribadi dalam film-film saya. Saya tampilkan si Mamad, Si Doel untuk melukiskan pribadi-pribadi dan yang memiliki identitas. Karena saya yakin tanpa pribadi-pribadi yang kuat semuanya akan hancur.

Hollywood dengan sistem kapitalismenya hancur. Perancis dengan kapitalismenya hancur. Perancis hanya hidup karena dia mampu menampilkan pribadi-pribadi kuat seperti Sartre, Rene. Italiapun hanya karena memunculkan pribadi seperti

Posolini. Demikian pula Jepang. Investasi Jepang di bidang film sangat besar. Tetapi Jepang pun bangkrut.

Dan Indonesia? Investasi di bidang film tidak ada. Karena itu menurut saya yang perlu kita bina adalah pribadi-pribadi. Mungkin bukan saja dalam film tetapi dalam segala bidang harus ditumbuhkan pribadi-pribadi yang kuat. Pada akhirnya Ali Sadikin pun adalah sebuah pribadi. Selesai, kalau dia sudah terlibat dalam suatu arus massa, maka dia pun tidak jadi apa-apa. Dan kini kita tidak akan sebutkan namanya.

Masalah sekarang apakah film memberikan andil di dalamnya? Terus terang saya tidak pernah mendengar bahwa seseorang sehabis menonton film langsung membunuh anak-anaknya. Tetapi saya juga tahu dari sejarah bahwa ketika orang Italia mengekspos gunung api yang meletus, ada 112 orang meninggal dalam gedung bioskop, karena 1.000 orang merasa seolah-olah gunung itu betul-betul meletus dan lari terburit-burit dan bertabrakan. Jadi saya kira tentu saja ada pengaruh film. Tetapi secara kulturil tidak dengan begitu saja kita dapat melihat pengaruhnya.

Dan itu sama saja dengan sistem pendidikan. Sistem pendidikan feodal akan melahirkan intelektual feodal. Sistem pendidikan borjuis akan melahirkan intelektual borjuis. Sistem pendidikan kelontongan akan melahirkan borjuis kelontongan. Kalau sekiranya hanyalah snobisme saja yang ada dalam perfilman kita dan membikin film kita terlalu pop, terlalu snobis, maka sayapun kira pengaruhnya akan ada dalam penonton Indonesia. Gejala meniru di desa adalah karena pengaruh film juga. Mereka bermimpi untuk datang ke Jakarta. Dan kalau begitu, mimpinya adalah mobil mewah, rumah mewah dan lain-lain. Persis seperti yang dia lihat dalam film. (Prisma).